



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Dampak Impor Beras dari Thailand terhadap Ketahanan Pangan
Indonesia Tahun 2011-2012

Skripsi

Oleh
Andri Watto Putra
2015330054

Bandung
2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Dampak Impor Beras dari Thailand terhadap Ketahanan Pangan
Indonesia Tahun 2011-2012

Skripsi

Oleh

Andri Watto Putra

2015330054

Pembimbing

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Andri Watto Putra
Nomor Pokok : 2015330054
Judul : Dampak Impor Beras dari Thailand terhadap Ketahanan Pangan Indonesia Tahun 2011-2012

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Kamis, 18 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto H. :

Sekretaris

Stanislaus R. Apresian, S. IP, M. A. :

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andri Watto Putra

NPM : 2015330054

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Impor Beras dari Thailand terhadap Ketahanan Pangan
Indonesia Tahun 2011-2012

Dengan ini menyatakan bahwa proposal skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidan penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Juni 2019

Andri Watto Putra

2015330054

ABSTRAK

Nama : Andri Watto Putra
NPM : 2015330054
Judul : Dampak Impor Beras dari Thailand terhadap Ketahanan Pangan
Indonesia Tahun 2011-2012

Indonesia merupakan negara agraris yang masih mengimpor beras dari negara tetangganya, seperti Thailand dan Vietnam. Impor merupakan jalan keluar yang dipilih negara Indonesia untuk memastikan kebutuhan pangan negaranya akan beras terpenuhi serta mendukung ketahanan pangan Indonesia. Melihat tingginya kebutuhan masyarakat akan beras, pemerintah terpaksa membuka keran impor jika produksi beras lokal tidak mencukupi target yang pemerintah miliki. Tahun 2011 merupakan tahun dengan jumlah impor beras terbanyak bagi Indonesia selama rentang waktu 2000-2015. Bersama dengan Badan Ketahanan Pangan, pemerintah mencoba mewujudkan ketahanan pangan melalui Perum BULOG untuk mencegah terganggunya stabilitas nasional. Setiap kebijakan yang pemerintah ambil tentu akan memberi dampak bagi berbagai golongan masyarakat. Dampak positif dari adanya impor beras yang pemerintah ambil adalah ketahanan pangan Indonesia terjamin serta cadangan beras negara aman. Sementara dampak negatif dari adanya impor beras ini dirasakan oleh petani beras lokal yang berasnya tidak mampu bersaing dengan beras impor.

Kata kunci: Impor beras, Ketahanan pangan Indonesia

ABSTRACT

Name : *Andri Watto Putra*

Student Number : *2015330054*

Title : *Impacts of Rice Imports from Thailand towards
Indonesia's Food Security 2011-2012*

Indonesia is known as one of the many agricultural countries that still imports rice from its neighboring countries, such as Thailand and Vietnam. Indonesia decides to do imports as a way to secure its national needs of rice and to support Indonesia's food security. Seeing public's high demand for rice, the government was forced to import rice if local rice production did not meet the target which was set by government. 2011 was the year with the highest rice imports for Indonesia during the 2000-2015 period. Together with the Food Security Agency, the government is trying to realize food security through the National Logistics Agency (BULOG) to prevent disruption of national stability. Every policy that the government takes will certainly have an impact on various groups of people. The positive impact of the rice imports which was taken by the government is that Indonesia's food security is guaranteed and the country's rice reserves are safe. While the negative impact of rice imports is felt by local rice farmers whose rice cannot compete with imported rice.

Keywords: Rice imports, Indonesia's Food security

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab berkat rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Dampak Impor Beras dari Thailand terhadap Ketahanan Pangan Indonesia Tahun 2011-2012” dengan baik sebagai syarat kelulusan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2019.

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk memaparkan dampak dari kebijakan impor beras yang pemerintah Indonesia ambil untuk memastikan ketahanan pangan negaranya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada orang tua serta teman-teman yang telah memberi dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari akan kekurangan penulis dalam penulisan penelitian ini sehingga penulis sangat membuka diri terhadap segala kritik dan saran. Penulis berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi bidang keilmuan dan dapat berguna bagi sesama.

Bandung, 25 Juni 2019

Andri Watto Putra

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat pada waktunya. Penulis juga hendak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Papa dan Mama, to the main support system I have even before I could walk or talk. Thank you for pressuring me to grow better each day. Thank you for believing in me that I could earn a degree from this major and do well in life. Thank you for doubting me for a second before giving your full supports but never stop believing in me. That way I learned the real meaning of how parents' love should be, a tough love. Thank you for raising me right way. I know "thank you" will certainly never be enough for both of you and I don't have anything close enough to repay all that you have given me, but I wish I can make you proud one day.

Ema (grandma), thank you for staying up all night just to make sure I'm home after a long day doing my thesis outside. Thank you for always checking on me everyday and see if I needed help with my thesis. We both know that you can't help me much, but your supports actually helped me to finish my thesis.

Mas Giandi, the best supervisor everyone could ever asked. I was considered lucky to sign as the last student whom you supervised starting last semester and I never regret a thing for having you as my thesis supervisor. I struggled hard at times, yet you always make everything so simple and easier to process. I owe you big time and could never say enough thank yous for all the lessons you have told me, mas.

Hilda Elvina, to the best friend who helped me since day one of my topic finding and development. I know you will be the first person who shout my name and give me a big big hug after I finished my thesis defense like a proud mother you are. Thank you for never giving up on me, stop sending me supports from time to time, and always rushing to finish my thesis. Your endless supports and memories since the day we grow like brothers and sister will clearly never be forgotten. It will be hard imagining my upcoming days, especially my graduation day, without you next to me, but I'm wishing you tons of luck for your new journey in Taiwan.

Rebecca Christine Tampubolon, Zalika Dwi Affryna, and Henry Mulyana, thank you for your help and supports from my first days of my university life to my last days at Unpar. With your unique personalities, we made so much memories and gave one another supports from time to time. I can only wish best of lucks for each one of you and I hope we stay in touch just like

the old times. Please note that each of you three are equally important to me.

Kelvin Lian and Michael Nio, the two brothers I never thought I would ever encounter in life, but fate says that differently. You two could be a pain in my back sometimes, but your endless supports are notable. Thank you for pushing to finish my thesis quickly by planning some vacation plans ahead of us.

Barudax Girls, to the wives I never actually married, thank you for your fast responses whenever there's important faculty update. My university life would not be complete without each one of you. Do stay in touch, we still have an agenda to do: attending everyone's weddings.

Christopher Rachmadi Tan, Gabriella Adiprawira, Fidelia Senjaya, Giuseppe Lietano, Jack Gunarto, Michelle Widjaja, Vallerina Lidrapranoto and Vernalyn Subali, thank you for believing in me that I could finish my thesis on time and reminding me to have a balanced life. Not all of us attended the same school, but you all showed me supports from time to time. Turns out keeping you guys around is another blessing.

Morris Ong, from the guy I barely knew to another support system I have through my lazy days. Thank you for sending me supports and being a phone call away to help me with my thesis, mainly with the graphics and rare data findings.

HMPSIHI, a place where I improved my soft skills and to have more experiences in the International Relations. Thank you for teaching me how to deal with different types of people and to have families since my very first year in Unpar.

Mba Andrea Prisca, a free-spirited lecturer whom I adore for her knowledge. Thank you, mba for letting me consult about rice and food security with you before seeing Mas Giandi. Thank you for sparing your time to lead me with the very first steps of this thesis. Truly, without your assistance, this thesis would never come out the way it is now.

To all fellows whose names I cannot mention one by one, thank you for the opportunity to know you and supports I gained. My story wouldn't be the same and complete without each one of you. May God one day repay all your kindness.

Lastly,

Nydia Anjani, thank you for willingly switching place for the TOEFL test schedule. I couldn't be more thankful to you. If that day I didn't meet you and Aretta, I could do my thesis defense on time.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viiiv
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.6.1 Metode Penelitian.....	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	18
1.7. Sistematika Pembahasan	19
BAB II PRODUKSI BERAS DAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA 21	
2.1 Produksi Beras di Indonesia 2011-2012	21
2.1.1 Beras sebagai Komoditas Penting	21
2.1.2 Penyusutan Produksi Beras	23
2.1.3 Penyerapan Beras oleh BULOG	26
2.2 Indonesia dan Ketahanan Pangan.....	30
2.2.1 Membangun Ketahanan Pangan Melalui BULOG	30
2.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan	34

BAB III KEBIJAKAN IMPOR BERAS TAHUN 2011	38
3.1 Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk Mengimpor Beras dari Thailand	38
3.1.1 Kebijakan Impor Beras oleh Pemerintah Indonesia.....	38
3.1.2 Kebijakan Tarif Impor Beras dan Penetapan HPP (Harga Pembelian . Pemerintah)	41
3.1.3 Konsumsi Beras Tahun 2011	43
3.1.4 Kebutuhan Beras Indonesia dan Thailand.....	47
3.1.5 Target dan Perealisasian Pengadaan Beras.....	50
3.2 Dampak Kebijakan Impor Beras dari Thailand Bagi Ketahanan Pangan Indonesia	53
3.2.1 Alasan Pemerintah Impor Beras.....	56
3.2.2 Perbandingan Kualitas Beras Lokal dan Impor	63
3.2.3 Dampak Impor Beras	64
BAB IV KESIMPULAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Rantai Distribusi Beras Lokal	59
Gambar 3.2	Rantai Distribusi Beras Import	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Target dan realisasi pengadaan beras 2010-2015	50
Grafik 3.2	Impor beras Thailand oleh Indonesia 2010-2015	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan di dunia modern terus berkembang dan menjadi semakin rumit, permasalahan internasional telah berkembang dari permasalahan yang tradisional seperti keamanan dan ketahanan negara menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih modern. Salah satu dari permasalahan non-tradisional yang sedang dihadapi adalah permasalahan ketahanan pangan yang pertama kali muncul pada pertengahan 1970-an. Menurut *World Food Summit* pada 1996, keamanan pangan diartikan sebagai keadaan dimana semua orang memiliki akses fisik dan ekonomi yang cukup terhadap makanan yang aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi serta kesehatan mereka.¹

Isu ketahanan pangan muncul sebagai bentuk dari kekhawatiran masyarakat akan meningkatnya harga pangan dan kelaparan yang terjadi sebagai imbas dari perubahan iklim.² Salah satu penyebab terganggunya ketahanan pangan adalah karena pertumbuhan penduduk terus meningkat yang tidak diimbangi oleh adanya perluasan lahan pertanian, malah terus berkurangnya lahan pertanian terutama di negara-negara maju sebagai akibat dari pembuatan gedung-

¹ "Food Security Policy Brief June 2006 Issue 2," Food and Agriculture Organizations, diakses pada 2 September 2018, http://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf.

² Ian Christoplos, *New Challenges to Food Security*, 1-4. (Oxon, United Kingdom: Routledge, 2015)

gedung. Pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan manusia semakin banyak dan lama-lama akan menjadi tidak terbatas, termasuk kebutuhan pokok seperti pemenuhan kebutuhan pangan. Jika suatu negara tidak bisa memenuhi kebutuhan pangannya, aktivitas impor dari negara lain perlu dilakukan agar ketahanan pangan suatu negara tidak terganggu. Dalam penelitian ini ketahanan pangan yang dimaksudkan adalah ketahanan pangan di Indonesia.

Indonesia merupakan negara agrikultur dengan lahan yang luas dan subur, iklim dan cuaca Indonesia juga baik, sehingga negara ini diprediksi dapat selalu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa harus impor dari negara lain. Kenyataan yang terjadi tidak sejalan dengan prediksi tersebut, Indonesia masih terus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan negaranya. Sebagai contoh, pada tahun 2018 lalu Indonesia mengimpor kebutuhan berasnya dari negara Vietnam dan Thailand.³

Meskipun lahan pertanian yang dinilai cukup besar dan subur, Indonesia masih sering mengimpor bahan pangan dari negara lain. Tujuh hasil pangan yang paling banyak diimpor Indonesia adalah beras, kedelai, jagung, gandum, gula, daging sapi, dan susu.⁴ Lahan persawahan Indonesia sendiri terbilang luas, Indonesia tercatat memiliki total luas sawah seluas 8.087.393 hektar pada tahun 2015.⁵ Pada tahun 1984 sendiri Indonesia pernah dicatat sebagai negara swasembada beras dan bahkan pada tahun 2015 Indonesia tercatat sebagai salah

³ "Indonesia to Import 500,000 Tons of More Rice," *The Jakarta Post*, 17 Mei 2018, diakses pada 5 September 2018, <http://www.thejakartapost.com/news/2018/05/17/indonesia-to-import-500000-tons-of-more-rice.html>.

⁴ "Defisit Pangan US\$ 9,2 M," Kementerian Perindustrian, diakses pada 5 September 2018, [http://www.kemenperin.go.id/artikel/3845/DefisitPangan-US\\$-9](http://www.kemenperin.go.id/artikel/3845/DefisitPangan-US$-9).

⁵ "Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi (ha), 2003-2015," Badan Pusat Statistik, diakses pada 19 Juni 2019, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/895>.

satu penghasil beras terbesar setelah China dan India, meski demikian Indonesia terus mengimpor beras dari negara lain.⁶⁷

Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat pengimporan beras terbesar dilakukan pada tahun 2011 dengan total impor sebesar 2.750.476,2 ton sepanjang tahun 2000-2015, eksportir beras terbesar pada waktu itu adalah Vietnam dan Thailand.⁸ Alasan utama Indonesia mengimpor beras dari negara lain adalah karena Indonesia kekurangan cadangan beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri, sehingga pemerintah Indonesia membuka keran impor beras. Alasan tersebut diperuntukan menjamin ketahanan pangan Indonesia dan menjamin stabilitas pangan sekaligus negara.

Mendefinisikan ketahanan pangan secara tradisional dapat dilihat dari dua level, yaitu level negara dan level individual. Pada level negara, ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan tersedianya pasokan makanan pada harga yang terjangkau untuk mendukung kestabilan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada level individu, ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan dimana pasokan makanan tersedia pada harga yang terjangkau bagi setiap rumah tangga untuk memastikan kehidupan yang sehat dan produktif.⁹

⁶ "Mentan: Dulu Pada 1984 Kita Swasembada Tapi Masih Ada Impor," *Liputan6*, 15 Januari 2018, diakses pada 5 September 2018, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3226688/mentan-dulu-pada-1984-kita-swasembada-tapi-masih-ada-impor>.

⁷ "Ini 5 Negara Penghasil Beras Terbesar," *Kompas.com*, 2 September 2015, diakses pada 5 September 2018, <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/09/02/095100026/Ini.5.Negara.Penghasil.Beras.Terbesar.di.Dunia?page=1>.

⁸ "Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2015," Badan Pusat Statistik, 13 Oktober 2017, diakses pada 5 September 2018, <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/impor-beras-menurut-negara-asal-utama-2000-2015.html>.

⁹ Scott Rozelle, "The Food Security Roots of the Middle-Income Trap," dalam *The Evolving Sphere of Security* (New York, NY: Oxford, 2014).

Ketahanan pangan kerap kali dilihat sebagai salah satu urusan yang tidak terlalu mendesak, nyatanya ketahanan pangan dianggap sebagai hal yang perlu ditanggulangi dengan serius dan mendapat sorotan dari dunia. Seiring berjalannya waktu, dunia mulai melihat ketahanan pangan sebagai isu penting. Banyak negara yang menyadari bahwa pangan adalah hal yang wajib dipenuhi setiap negara bagi rakyatnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu badan yang dipercaya paling diharapkan untuk menjaga harmonisasi dunia, juga melihat pentingnya isu ini sehingga isu ini diangkat sebagai salah satu permasalahan global yang perlu diberantas.

United Nations Development Programme (UNDP) sebagai salah satu fungsi dari PBB memasukkan isu mengenai ketahanan pangan ini ke dalam salah satu agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan berakhir di tahun 2030 mendatang mengingat pentingnya penanganan isu ini. Agenda kedua dari SDGs berfokus pada pemberantasan kelaparan, pencapaian ketahanan makanan, peningkatan nutrisi, dan agrikultur yang berkelanjutan.¹⁰ Ini membuktikan bahwa isu ketahanan pangan ini penting untuk dibahas dan ditangani karena dapat menghambat pembangunan di berbagai negara, serta alasan lainnya adalah karena makanan merupakan sumber kehidupan serta makanan adalah hak setiap orang yang perlu dipenuhi.¹¹ Tidak tercapainya ketahanan pangan sendiri dapat menyebabkan malnutrisi, kelaparan, atau bahkan konflik.

¹⁰ "Goal 2: Zero Hunger," United Nations Development Programs, diakses pada 5 September 2018, <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/goal-2-zero-hunger.htm>.

¹¹ "Fourteen Reasons Why Food Security Is Important," *BC Food Systems Network*, diakses pada 5 September 2018, <http://bcfsn.org/wp-content/uploads/2012/02/14-reasons-why-food-security-is-important.pdf>.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk paling banyak di peringkat keempat. Semakin banyak penduduk satu negara berarti semakin banyak juga kebutuhan negara negara tersebut, termasuk kebutuhan pangannya. Untuk memastikan kebutuhan pangan masyarakatnya terpenuhi, Indonesia kerap kali mengimpor bahan pangannya dari negara lain jika produksi pangan dalam negeri tidak memenuhi kebutuhan. Sama halnya dengan komoditas beras yang dianggap sebagai makanan pokok bagi sebagian besar masyarakatnya.

Pada tahun 2011, produksi beras nasional mencapai kurang lebih 38,22 juta ton sementara kebutuhan masyarakat pada tahun tersebut kurang lebih 33,5 juta ton.¹² Dilihat dari kebutuhannya, seharusnya beras nasional masih ada sisa untuk diserap pemerintah, sehingga idealnya Indonesia tidak perlu mengimpor beras dari negara lain. Meski demikian, Indonesia tetap mengimpor beras pada tahun 2011.

Indonesia kerap mengimpor beras dengan alasan kurangnya produksi beras nasional untuk diserap, mengingat pemerintah memiliki target cadangan beras yang harus dipenuhi. Salah satu penyebab dari kurangnya cadangan beras di Indonesia sendiri terjadi karena populasi Indonesia yang tidak sebanding dengan cadangan beras maupun produksi beras dalam negeri. Beberapa lembaga di Indonesia juga memberikan data yang berbeda-beda antara satu kementerian dengan kementerian lainnya, hal ini membuat pemerintah kebingungan untuk

¹² "Kementan Optimistis Produksi Padi Terjaga Saat Kemarau," Kementerian Pertanian Republik Indonesia, diakses pada 4 April 2019, <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3334>.

memperhitungkan cadangan pangan bagi rakyat Indonesia.¹³

Dalam catatan Peringkat Ketahanan Pangan Dunia pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-65 dari total 113 negara.¹⁴ Dari data tersebut dapat diasumsikan ketahanan pangan di Indonesia tidak terlalu kuat. Empat tantangan utama Indonesia dalam menghadapi permasalahan ketahanan pangan adalah kualitas protein, diversifikasi asupan nutrisi atau pola makan, produk domestik bruto per kapita, serta pendanaan untuk penelitian dan pengembangan agrikultur. Di sisi lain, Indonesia tercatat memiliki standar nutrisi makanan yang baik, tarif impor hasil pertanian yang adil, serta keamanan makanan.¹⁵

Harga beras merupakan salah satu komoditas yang dijadikan tolak ukur kestabilan suatu negara di Asia.¹⁶ Beras merupakan bahan dasar dari makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Beras tidak menjadi komoditas penting bagi Indonesia saja, tetapi beras menjadi komoditas penting bagi Asia. Kebutuhan manusia akan ikut terus meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk, termasuk kebutuhan beras. Impor merupakan jalan keluar yang dipilih Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras rakyat Indonesia. Menurut Direktur Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, Dodik Ridho Nurrochmat, alasan utama Indonesia kekurangan pasokan beras adalah karena minimnya lahan pertanian yang disebabkan oleh lebih besarnya wilayah lautan Indonesia

¹³ "19,4 Juta Orang Indonesia Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Pangan," *Kompas.com*, 3 April 2018, diakses pada 12 September 2018, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/03/140000126/19-4-juta-orang-indonesia-tidak-dapat-memenuhi-kebutuhan-pangan>.

¹⁴ "Ranking and Trends," Global Food Security Index, diakses pada 20 Juni 2019, <https://foodsecurityindex.eiu.com/index>.

¹⁵ *Kompas.com*, *Op. Cit.*

¹⁶ Poornima Varma, *Rice Productivity and Food Security in India*, 7-9 (Singapore: Springer, 2017).

dibandingkan wilayah daratannya.¹⁷

Pemerintah telah membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani yakni dengan cara memberikan bantuan berupa subsidi benih. Meski demikian, subsidi yang diberikan pemerintah dirasa tidak efektif oleh petani itu sendiri karena varietas benih beras tidak cocok dengan apa diperlukan ditambah lagi adanya permasalahan penyuluhan pertanian yang belum berjalan dengan baik. Upaya pemerintah ini sendiri dilakukan untuk mencapai keamanan pangan di Indonesia. Indonesia sendiri memang pernah dinyatakan sebagai negara yang swasembada beras pada tahun 1984.¹⁸ Namun seiring berjalannya waktu setelah tahun 1985, pertumbuhan sektor pangan di Indonesia mulai melambat. Peningkatan hasil beras pada tahun 1965-1985 sempat mencapai 4,3% per tahunnya, tetapi rata-rata produksi beras sejak tahun 1990 menjadi 1,40% per tahunnya dikarenakan perubahan iklim, terutama saat terjadi fenomena El Nino yang berdampak besar bagi negara-negara di Asia Tenggara.¹⁹

Beras merupakan komoditas utama yang perlu dipenuhi karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah Indonesia melakukan impor dari negara-negara yang memang sudah swasembada beras, seperti Thailand dan Vietnam.²⁰ Indonesia memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan kedua negara tersebut,

¹⁷ Fiki Ariyanti, "Petani Minta Pemerintah Hapus Program Subsidi Benih," *Liputan6*, 23 Oktober 2017, diakses pada 13 September 2018, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3137956/petani-minta-pemerintah-hapus-program-subsidi-benih>.

¹⁸ Tahlim Sudaryanto, "Rice Development Policy in Indonesia," FTTC Agriculture Policy Articles, 11 Desember 2013, diakses pada 13 September 2018, http://ap.fttc.agnet.org/ap_db.php?id=158&print=1.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ David Dawe, "Geographic Determinants of Rice Self-Sufficiency in Southeast Asia," *ESA Working Paper*, 13-03 (Juni 2013), diakses pada 13 September 2018, <http://www.fao.org/3/a-aq656e.pdf>.

bahkan ketiga negara ini sama-sama tergabung dalam organisasi *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang bergerak dalam bidang politik dan ekonomi.²¹

Atas hasil kerjasama yang baik dan sudah terjalin sejak 1955 silam, Indonesia dengan Thailand terus berupaya untuk meningkatkan kerjasamanya dari masa ke masa. Beras bukanlah satu-satunya komoditas yang diimpor oleh Indonesia dari Thailand, beberapa produk makanan serta sayur-sayuran Indonesia juga diimpor dari Thailand.²² Indonesia juga baru saja menandatangani perjanjian dagang dengan Thailand terkait ekspor kelapa sawit dari perusahaan swasta Indonesia ke perusahaan-perusahaan di Thailand pada tahun 2017 silam, hal ini membuktikan adanya kerjasama yang baik antara kedua negara.²³ Dengan adanya kerjasama antara kedua negara atau lebih, terutama di bidang ekonomi dan investasi, kemungkinan antara negara tersebut untuk berperang lebih kecil.²⁴

Dari hal-hal di atas dapat terlihat bahwa permasalahan ketahanan pangan dapat terjadi karena berbagai penyebab dan memang perlu adanya penanganan masalah ini untuk mencegah terganggunya ketahanan pangan. Pada Bab III pasal 6 di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan,

²¹ Eleanor Albert, "ASEAN: The Association of Southeast Asian Nations," Council on Foreign Relations, 1 November 2017, diakses pada 14 September 2018, <https://www.cfr.org/backgrounder/asean-association-southeast-asian-nations>.

²² "Product Imports by Indonesia from Thailand 2016," World Integrated Trade Solution, 2016, diakses pada 14 September 2018, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/Year/2016/TradeFlow/Import/Partner/THA/Product/all-groups>.

²³ "Kerja Sama Perdagangan Perusahaan Indonesia Dan Thailand," Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Bangkok, 16 Oktober 2017, diakses pada 14 September 2018, <https://www.kemlu.go.id/bangkok/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/KERJA-SAMA-PERDAGANGAN-PERUSAHAAN-INDONESIA-DAN-THAILAND.asp>.

²⁴ Joseph Grieco, "Part III: Wealth, Power and Power: An Introduction to International Political Economy," dalam *Introduction to International Relations*, 336-337. 2nd ed. (London, United Kingdom: Red Globe Press, 2019).

perancangan pangan diperuntukan pada pencapaian kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan.²⁵ Indonesia melakukan impor beras melalui kerjasamanya dengan negara Thailand untuk memenuhi kebutuhan negaranya guna menjaga stabilitas negara.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mencoba membahas tentang dampak dari impor beras yang dilakukan dari negara Thailand untuk menanggulangi permasalahan ketahanan pangan di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2012. Pembatasan waktu pada penulisan ini dipilih dengan alasan dalam 10 tahun terakhir Indonesia melakukan impor beras paling banyak pada tahun 2011. Thailand sendiri dipilih menjadi negara importir pada penelitian ini karena kenaikan jumlah impor beras dari negara Thailand paling banyak dibandingkan negara-negara eksportir beras ke Indonesia lainnya pada tahun 2011.

1.2.2 Perumusan Masalah

Mengingat permasalahan ketahanan pangan perlu diberantas agar kedaulatan suatu negara tidak terganggu dan berangkat dari kondisi Indonesia sendiri yang masih belum memiliki keamanan maupun ketahanan pangan, peneliti mengangkat pertanyaan penelitian “Bagaimana dampak impor beras dari Thailand terhadap

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pangan, § Nomor 18 (2012).

ketahanan pangan di Indonesia tahun 2011-2012?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi penjelasan yang lebih baik mengenai ketahanan pangan di Indonesia dan meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya mencari jalan keluar dari permasalahan ketahanan pangan ini.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pembaca mengenai isu-isu internasional yang sedang terjadi, dalam penelitian ini kasus yang diangkat adalah permasalahan ketahanan pangan. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian tentang ketahanan pangan di Indonesia, khususnya bagi pembaca yang menekuni studi ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur memiliki peran penting dalam penulisan sebuah penelitian ilmiah, antara lain untuk membatasi permasalahan penelitian dan menghubungkan antara penelitian dengan pengetahuan yang sudah ada. Literatur yang dikaji dapat

diolah menjadi sumber absah untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji dua atau lebih literatur dari sumber-sumber terpercaya. Literatur tersebut berasal dari buku, dokumen resmi, serta jurnal yang dianggap memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti.

Dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Produksi Beras Indonesia, Lim Sanny menjelaskan pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia, baik bagi petani sebagai produsen maupun bagi konsumen. Vitalnya beras membuat pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan untuk meminimalisir kerugian bagi pihak produsen maupun konsumen. Pemerintah memilih untuk mengimpor beras karena produksi beras nasional tidak mencukupi target yang telah ditetapkan, sementara pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras harus terus berlanjut. Dalam jurnal ini juga disebutkan bahwa pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan produksi padi agar tidak harus terus mengimpor. Pemerintah juga berupaya membuat petani lebih handal dalam mengelola tanah dan kombinasi teknologi guna meningkatkan pendapatan mereka sekaligus meningkatkan produksi beras nasional.²⁶

Kajian literatur berikutnya ditulis oleh Edy Siswanto dan kawan-kawan dengan judul Dampak Kebijakan Perberasan pada Pasar Beras dan Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Beras di Indonesia. Jurnal ini membahas tentang permintaan konsumen beras yang terus meningkat sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk. Sebagai dampak dari meningkatnya permintaan masyarakat, pemerintah harus mengupayakan ketersediaan beras sebagai pangan

²⁶ Lim Sanny, "Analisis Produksi Beras Di Indonesia," *Jurnal Universitas Bina Nusantara*, diakses pada 18 Juni 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/167819-ID-analisis-produksi-beras-di-indonesia.pdf>.

utama. Salah satu cara yang pemerintah ambil adalah dengan melakukan impor. Pemerintah melakukan impor untuk memenuhi permintaan yang semakin senjang dengan ketersediaan beras sekaligus untuk menstabilkan harga agar harga beras terjangkau oleh masyarakat.²⁷

Materi yang dikaji pada literatur selanjutnya menekankan pentingnya kerjasama antar negara, mengingat perdagangan bebas memegang peranan penting di era modern. Pada literatur yang berjudul Studi Empiris Terhadap Kerjasama Perdagangan Internasional Antara Lima Negara ASEAN karya Arif Rahman Hakim ini terlihat bahwa aktivitas ekspor maupun impor dapat mendorong perekonomian negara-negara yang terlibat. Kerjasama ekonomi bertujuan untuk mencapai surplus. Selain itu, perdagangan luar negeri dilakukan untuk pembangunan ekonomi suatu negara sekaligus untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi negaranya sendiri. Tergabung sebagai salah satu anggota ASEAN bersama negara-negara lainnya yang berlokasi di Asia Tenggara berhasil membuat Indonesia memiliki keunggulan dalam melakukan kegiatan ekonominya, terutama di era perdagangan bebas. Untuk memenuhi kebutuhan negaranya Indonesia dapat melakukan kegiatan ekspor impor dengan negara-negara tetangganya. Tergabung dalam sebuah organisasi yang sama membuat negara-negara anggotanya dapat terus berintegrasi guna memajukan perekonomiannya masing-masing.²⁸

²⁷ Edy Siswanto, Bonar Marulitua Sinaga, dan Harianto, "Dampak Kebijakan Perberasan Pada Pasar Beras Dan Kesejahteraan Produsen Dan Konsumen Beras Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 23, no. 2 (Agustus 2018), diakses pada 18 Juni 2019.

²⁸ Arif Rahman Hakim, "Studi Empiris Terhadap Kerjasama Perdagangan Internasional Antara Lima Negara ASEAN," *Jurnal Dinamika*, 1st ser., 2 (28 Desember 2015), diakses pada 20 September 2018.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan penelitian penulis, diperlukan kerangka teori atau konsep dari ilmu Hubungan Internasional yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Kerangka teori ini akan dijadikan landasan berpikir untuk menganalisa isu yang dibawa pada penulisan penelitian ini. Kerangka teori mengenai kebebasan dalam ekonomi akan dijadikan landasan untuk membahas kerjasama internasional yang terbentuk dan terus berkembang di dunia modern. Sementara konsep ketahanan pangan adalah konsep yang digarisbawahi dan akan dijadikan landasan untuk membahas isu utama pada penelitian ini.

Memasuki zaman yang lebih modern, ekonomi dunia lebih berkiblat pada pandangan liberal Adam Smith dan David Ricardo.²⁹ Berangkat dari paham Liberal dari pandangan Adam Smith, Teori Ekonomi Liberal percaya bahwa ada keuntungan timbal balik bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Teori ini juga berpandangan bahwa kedamaian baru akan tercapai dari adanya kerjasama antar aktor. Liberalisme ekonomi merupakan teori yang muncul dari adanya keyakinan akan keterbukaan ekonomi seperti yang kita hadapi kini, adanya pasar dagang internasional. Adam Smith juga melihat liberalisme ekonomi berfokus pada kemakmuran masyarakat, bukan pada keuntungan individu.³⁰

Teori ini juga meminimalisir peran pemerintah dengan asumsi bahwa pasar akan berjalan secara spontan jika dilepas untuk bergerak mandiri, hal ini bertujuan

²⁹ Scott Burchill, "Liberalism," dalam *Theories of International Relations*, 3rd ed. (New York, NY: Palgrave Macmillen, 2005).

³⁰ Russell Hardin, "Liberalism: Political and Economic," dalam *Liberalism, Constitutionalism, and Democracy*, 41-45 (New York, NY: Oxford, 2003).

untuk menghindari peran dominan pemerintah yang cenderung terlalu mengatur. Intervensi pemerintah yang terlalu berlebihan ditakutkan dapat menjadi pembatas bagi perkembangan pasar bebas. Teori ini percaya bahwa kebijakan ekonomi seharusnya dibuat oleh masing-masing individu bukan dibuat oleh sebuah lembaga tertentu. Meski peran pemerintah diminimalisir oleh para penganut teori ini, tetapi Liberalisme Ekonomi masih menganggap pentingnya peran pemerintah untuk mencegah terjadinya monopoli swasta.³¹

Pembahasan selanjutnya akan menelaah tentang kepentingan nasional. Setiap negara pasti memiliki kepentingan masing-masing yang perlu dicapai, kepentingan tersebut sering disebut kepentingan nasional. Kepentingan nasional masing-masing negara bisa bermacam-macam bentuknya namun upaya pencapaiannya adalah untuk tujuan kekuasaan (*power*) agar suatu negara dapat terus bertahan sehingga keamanan nasionalnya tidak terganggu.³² Dengan mempunyai kekuasaan yang lebih artinya suatu negara dapat mendominasi negara lainnya. Umumnya, kepentingan setiap negara hampir sama, yaitu berpusat pada mensejahterakan rakyatnya.³³

Kepentingan nasional suatu negara dapat dicapai melalui kekuatan politik dan kekuatan ekonomi negara. Kepentingan nasional ini dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan negara mengingat suatu negara perlu untuk melakukan kerjasama dengan negara lainnya. Kepentingan nasional perlu diraih untuk

³¹ William Dyer Grampp, *Economic Liberalism, Vol. 2 The Classical View* (New York: Random House, 1965), diakses pada 5 September 2018, <http://oll.libertyfund.org/titles/grampp-economic-liberalism-vol-2-the-classical-view>.

³² "About The National Interest," *The National Interest*, diakses pada 25 September 2018, <https://nationalinterest.org/about-the-national-interest>.

³³ Steven Kendall Holloway, *Canadian Foreign Policy Defining The National Interest*, 9-10. (Ontario, Canada: Broadview Press, 2006).

menjamin keamanan negara. Keamanan suatu negara dewasa ini telah berkembang dari isu-isu tradisional (bersinggungan dengan ketahanan negara) menjadi isu-isu yang lebih kompleks dan modern, contohnya isu keamanan pangan. Ketahanan pangan termasuk sebagai salah satu kepentingan yang perlu pemerintah capai untuk mengingat pangan merupakan aspek penting bagi kehidupan masyarakat suatu negara. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. Kep-28/M.EKON/05/2010 tentang Tim Koordinasi Stabilisasi Pangan Pokok, beras dikategorikan sebagai salah satu makanan pokok.³⁴ Beras juga dikategorikan sebagai kebutuhan vital Indonesia mengingat nasi merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pada isu ketahanan pangan ini sendiri, Indonesia lebih berfokus untuk mencapai ketahanan pangan. Secara garis besar ketahanan pangan meliputi tiga aspek yang perlu dipenuhi, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, serta kestabilan pangan seperti yang dijabarkan oleh Darwati Susilastuti dalam jurnalnya yang berjudul *Poverty Reduction Models: Indonesian Agricultural Economic Approach*.³⁵ Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi geografis berdampak pada kondisi cuaca yang akan memengaruhi ketahanan pangan suatu negara, Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat besar dan tergolong subur tetapi dengan adanya perbedaan suhu udara dan kondisi cuaca terkadang kegiatan

³⁴ Dwi Wahyuniarti Prabowo, "Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process," Kementerian Perdagangan, 25 November 2014, diakses pada 2 September 2018, <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/03/19/-1426739674.pdf>.

³⁵ Darwati Susilastuti, "Poverty Reduction Models: Indonesian Agricultural Economic Approach," *European Research Studies Journal* XX, no. 3A (2017), diakses pada 18 September 2018, <https://search.proquest.com/docview/1945552765/fulltextPDF/32D70AD6049A4C5CPQ/1?accountid=31495>.

agrikulturnya kurang stabil, apalagi ditambah dengan adanya perubahan cuaca yang semakin ekstrem di era pemanasan global. Wilayah Indonesia yang besar menghasilkan keberagaman hasil agrikultur dan hal tersebut dapat memperkuat ketahanan pangan. Meski demikian ketersediaan pangan di Indonesia menjadi masalah utama dari pencapaian ketahanan pangan itu sendiri.

Kepentingan nasional yang dimaksudkan pada penelitian ini ketahanan pangan. Pengertian dari ketahanan pangan telah berkembang dari pertama kali didefinisikan, saat pertama kali didefinisikan ketahanan pangan hanya berfokus pada persediaan makanan pada harga yang dapat dijangkau. *Food and Agriculture Organizations* (FAO) pada tahun 1983 memperluas fokus ketahanan pangan dan menambahkan aspek “akses masyarakat itu sendiri untuk memperoleh pangan”. Hingga pada tahun 1996 ditetapkan bahwa fokus isu ketahanan pangan ini adalah keadaan dimana semua orang memiliki akses fisik dan ekonomi yang cukup terhadap makanan yang aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi serta kesehatan mereka. *Policy Brief Issue II* yang dikeluarkan oleh FAO pada bulan Juni 2006 membagi empat dimensi ketahanan pangan, yakni ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, pemanfaatan pangan, serta stabilitas pangan.³⁶ Indonesia sendiri memiliki tiga pilar ketahanan pangan yang dirancang oleh Kementerian Pertanian, yakni ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas.

Di era modern, ketahanan pangan yang tidak terpenuhi adalah akar dari terjadinya krisis pangan. Krisis pangan terjadi karena beberapa hal, salah satunya karena pangan yang terlalu dijadikan alat politik oleh beberapa negara untuk

³⁶ Food and Agriculture Organization, *Op. Cit.*

memperoleh keuntungan setinggi-tingginya tanpa memikirkan nilai-nilai kemanusiaan.³⁷ Hal ini diperparah oleh adanya ketidakadilan dalam pembuatan aturan perdagangan sehingga beberapa negara akan memiliki dominasi yang lebih besar di perdagangan pangan internasional. Kurangnya lahan pertanian juga menjadi pemicu dari terjadinya krisis pangan dunia, lahan-lahan untuk bertani terus berkurang di era modern dan dijadikan gedung-gedung perkantoran, hal ini terjadi khususnya di kota-kota besar. Selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi, kekurangan pangan di negara-negara dunia ketiga, seperti Afrika juga dipicu oleh perubahan iklim, cuaca ekstrim, permasalahan agrikultur (seperti hama dan penyakit pada hasil pertanian), instabilitas politik, konflik militer, serta ketidak-siapan negara dalam menghadapi krisis yang terjadi secara mendadak.³⁸ Tidak dapat dipungkiri pemanasan global dan kurangnya ketersediaan air juga menjadi penyebab lain dari terganggunya ketahanan pangan ini, petani menjadi semakin sulit untuk bercocok tanam di era yang cuaca dan iklimnya terus berubah-ubah dan tidak lagi stabil.³⁹

Indonesia memiliki “alat” untuk mewujudkan ketahanan pangannya, yakni melalui Perum BULOG. Perusahaan Umum (Perum) milik negara ini bergerak di bidang logistik pangan. Perum BULOG bertanggung jawab untuk selalu menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh rakyatnya serta bertanggung jawab untuk mendorong peningkatan ketahanan pangan dengan cara meningkatkan

³⁷ "What Causes Food Insecurity?" Caritas Australia, diakses pada 2 September 2018, <https://www.caritas.org.au/learn/blog/blog-detail/what-causes-food-insecurity->.

³⁸ "Food Crisis in Africa in the Last 30 Years," Harvest Help, diakses pada 5 September 2018, <http://www.harvesthelp.org.uk>.

³⁹ *Ibid.*

produksi dalam negeri.⁴⁰ Alasan pentingnya pemerintah meningkatkan produksi pangannya sendiri adalah agar tercipta kemandirian pangan, dimana Indonesia tidak perlu lagi untuk mengimpor karena sudah dapat menyediakan kebutuhan rakyatnya sendiri. Untuk beras sendiri, Indonesia masih terbilang sering mengimpor dari negara-negara lain karena Indonesia belum mampu menghasilkan beras yang cukup setiap tahunnya, baik cukup untuk dikonsumsi maupun cukup untuk dijadikan cadangan beras nasional oleh BULOG. Upaya Indonesia untuk memenuhi konsep ketahanan pangan tersebut adalah dengan cara mengimpor beras.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengolah data yang diperoleh karena isu yang diangkat pada penelitian ini berkenaan dengan permasalahan sosial. Penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang diperoleh untuk diolah untuk menjadi sebuah jalan keluar dari permasalahan yang dibahas pada penelitian ini.⁴¹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk menganalisa

⁴⁰ "Sekilas Perum BULOG," Perum BULOG, diakses pada 10 April 2019, <http://www.bulog.co.id/sekilas.php>.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2007).

penelitian ini adalah studi dokumen. Data yang diperoleh merupakan data-data sekunder dan bersumber dari dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh pihak lain. Sumber sekunder tersebut antara lain berbentuk jurnal, buku, artikel, laporan resmi kelembagaan, serta situs-situs internet.⁴² Dengan mengakses data-data dari sumber di atas, penelitian ini akan menghasilkan penelitian deskriptif yang membahas fenomena sosial ini.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas penelitian ini, peneliti akan membaginya ke dalam beberapa bagian, seperti berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang dari kasus yang dibawa pada penelitian ini. Selain itu, bab ini akan memuat identifikasi masalah dimana terdapat juga pembatasan masalah serta perumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian juga akan dijelaskan pada bab ini. Selanjutnya bab ini akan berisikan kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan jenis penelitian apa yang digunakan. Bab ini akan diakhiri dengan sistematika pembahasan serta linimasa.

Bab II: Produksi Beras dan Ketahanan Pangan Indonesia

Bab II ini akan membahas kondisi industri pangan di Indonesia dan produksi beras pada periode waktu yang telah ditetapkan pada judul. Bab ini juga akan mengulas keterkaitan Indonesia dengan ketahanan pangan.

⁴² John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (United Kingdom: SAGE, 2013).

Bab III: Kebijakan Impor Beras Tahun 2011

Bab ini akan membahas kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengimpor beras dari Thailand serta dampak dari kebijakan tersebut pada ketahanan pangan di Indonesia.

Bab IV: Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang akan berisikan kesimpulan dari analisa yang dilakukan peneliti, jawaban dari pertanyaan penelitian, serta saran penulis.